

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung Selatan merupakan kabupaten yang secara administrasi sebagian besar wilayahnya tertelak pada garis pesisir pantai. Berdasarkan Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Selatan (RPDK) (2014), Lampung Selatan memiliki panjang garis pantai mencapai 247,76 Km² yang meliputi Kecamatan Katibung, Sidomulyo, Kalianda, Ketapang, Bakauheni, Rajabasa dan Sragi dengan luas perairan laut 173.347 hektar. Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi yang cukup besar di bidang pariwisata, baik wisata alam, wisata terpadu/buatan, wisata bahari maupun wisata budaya. Berdasarkan data statistik pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016, jumlah wisatawan nusantara tahun 2015 mencapai 334, 546 untuk kunjungan objek wisata bahari. Pariwisata merupakan kegiatan yang terdiri dari berbagai macam objek wisata dengan didukung fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dilihat dari letak wilayah yang memiliki garis pantai cukup panjang, Lampung Selatan juga mempunyai keragaman yang tinggi dalam ekosistem (terrestrial dan akuatik) serta bentukan fisik (*features, forms, and forces*). Keragaman ini merupakan daya tarik utama yang menjadikan wilayah pesisir sebagai wilayah yang paling berpotensi, terutama dalam pengembangan sektor pariwisata berbagai potensi wisata alam. Wilayah pesisir pada umumnya memiliki panorama keindahan

yang dapat dijadikan objek rekreasi dan pariwisata yang sangat menarik dan menguntungkan. Namun seiring dengan berkembangnya industri pariwisata ini, kawasan pesisir mengalami tekanan ekologis yang semakin parah dan kompleks.

Kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni merupakan salah satu lokasi yang memiliki daya tarik wisata, karena menyajikan keindahan berupa pemandangan pantai, pemandangan pulau-pulau kecil seperti Pulau Kelapa, Pulau Sindu, Pulau Kandang Lunik, Pulau Kandang Balak dan gugus Gunung Anak Krakatau serta memiliki potensi lahan pertanian yang berada di sekitar perbukitan. Meski demikian, kawasan ini belum difungsikan secara optimal oleh Pemerintah Daerah sebagai salah satu destinasi wisata sehingga kurang populer dikalangan wisatawan. Selain itu, kawasan ini juga memiliki daya tarik lain sebagai lokasi pemancingan serta terdapat area lahan tambak udang dan mangrove yang berada sekitar kawasan. Adanya tambak udang dan mangrove yang berada dalam satu ruang lingkup kawasan. Bila tidak dikelola dengan baik nantinya memiliki dampak seiring dengan perkembangan lahan tambak yang terus terjadi dan meluas. Pengembangan lahan tambak secara besar-besaran yang dilakukan oleh pihak swasta maupun masyarakat demi memperoleh keuntungan dapat berimbas terhadap ruang tumbuh mangrove. Alih fungsi dan tergerusnya ruang tumbuh mangrove berdampak pada rusaknya ekosistem pantai sekitar. Fungsi mangrove sebagai tanggul penangkis ombak akan hilangnya akibat pergeseran dan berkurangnya ruang tumbuh mangrove. Adanya hal tersebut tanpa disadari akan mengakibatkan pantai menjadi rentan terhadap gerusan ombak sehingga terjadi abrasi pantai.

Salah satu upaya untuk mencegah alihfungsi kawasan hutan mangrove menjadi lahan tambak dan kepentingan pembangunan yaitu dengan menjadikan kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni sebagai kawasan wisata. Bentuk wisata yang dapat dikembangkan di kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni ialah ekowisata. Ekowisata merupakan suatu konsep wisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian yang bertujuan mengintegrasikan tujuan konservasi alam dengan tujuan pembangunan ekonomi dengan melibatkan masyarakat lokal (Putra Alam, 2012). Melalui pengembangan ekowisata diharapkan dapat menjaga dan melindungi ekosistem hutan mangrove, fungsi hutan mangrove maupun ekosistem pantai sebagai kawasan konservasi yang perlu dijaga kelestariannya. Kenyamanan, keunikan, keindahan alam dan keaslian adalah aset penting untuk menarik kunjungan wisata. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang wajib disediakan.

Maka dari itu, indentifikasi potensi kawasan mangrove serta penataan kawasan perlu dikaji lebih lanjut guna mendukung pengembangan kawasan wisata pesisir pantai Desa Bakauheni sehingga perlu diperhatikan aspek sosial ekonomi, aspek budaya dan lingkungan sangat diperlukan untuk keuntungan semua pihak baik wisatawan, pemerintah maupun masyarakat. Penataan kawasan wisata didasari dengan keberadaan kawasan ruang tumbuh dan keanekaragaman jenis mangrove serta potensi sumberdaya alam lainnya yang mendukung dijadikannya kawasan pariwisata berbasis ekowisata.

B. Rumusan Masalah

Industri pariwisata memiliki hubungan erat dengan lingkungan fisik yang tidak selamanya saling mendukung dan menguntungkan sehingga kegiatan pariwisata lebih banyak mengeksploitasi lingkungan alam. Saat ini masyarakat cenderung tertarik dan berminat pada produk wisata yang mengedepankan kelestarian sumberdaya alam.

Pesisir pantai Desa Bakauheni memiliki potensi sumberdaya alam pantai dan mangrove sebagai daya tarik wisatawan untuk tujuan lokasi wisata. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan No. 08 Tahun 2014 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Pantai Dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3K) Tahun 2013-2033, pengembangan kawasan pesisir pantai yang dilakukan masyarakat saat ini tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan karena masih belum adanya keselarasan antara pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan adanya alih fungsi kawasan mangrove sebagai tanggul penangkis ombak menjadi lahan tambak akibat adanya perluasan area lahan tambak, begitu pula dengan lahan pertanian akan beralih fungsi sebagai lokasi pengembangan wisata.

Penelitian tentang pengembangan dan penataan kawasan wisata pesisir di perairan Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan potensi yang dimiliki baik dari segi keberadaan wisata pantai, lahan tambak, mangrove dan potensi pertanian belum pernah dilakukan sehingga dipandang sangat perlu dilakukan untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Keanekaragaman *flora* dan *fauna* yang terdapat di pesisir pantai Desa Bakauheni

sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata khususnya ekowisata pantai dan mangrove. Adapun rumusan masalah yang dibahas yaitu :

1. Bagaimana kondisi biofisik mangrove di pesisir pantai Desa Bakauheni?
2. Seberapa besarkah potensi hutan mangrove sebagai kawasan wisata di pesisir pantai Desa Bakauheni ?
3. Bagaimana konsep penataan kawasan pariwisata daerah pesisir pantai Desa Bakauheni berdasarkan potensi yang ada?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan menyusun konsep penataan kawasan pesisir pantai sebagai kawasan ekowisata mangrove guna meningkatkan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat di Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai informasi bagi masyarakat maupun lembaga Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan untuk dapat mengelola kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni sebagai kawasan ekowisata mangrove, sehingga dapat meningkatkan potensi kawasan dan difungsikan secara optimal sebagai salah satu destinasi wisata berbasis ekowisata secara berkelanjutan.

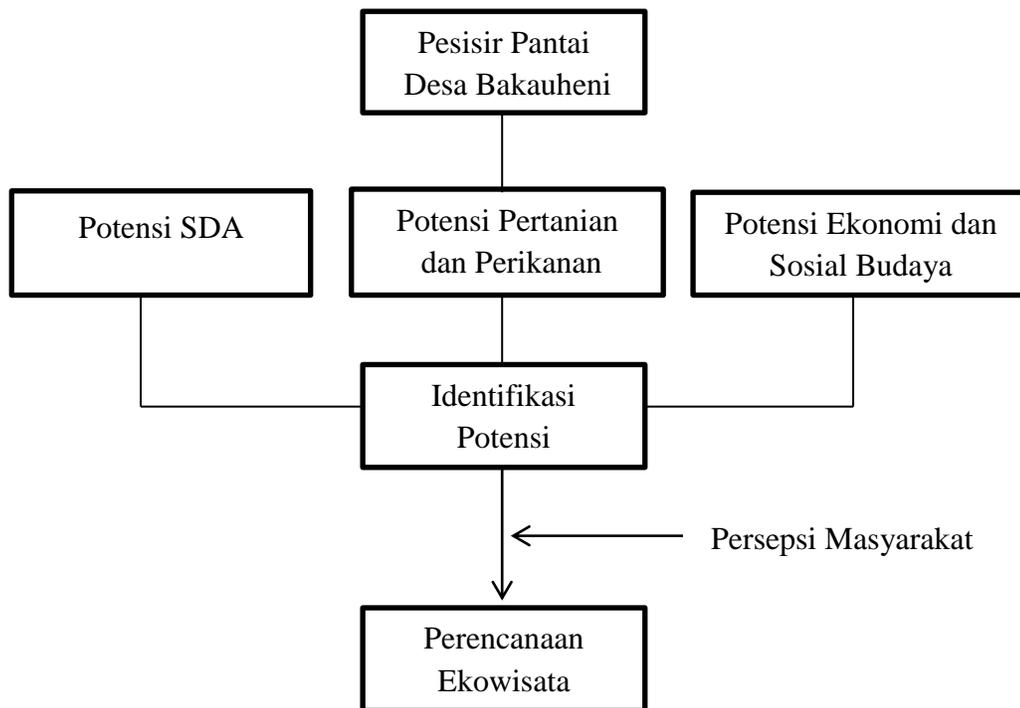
E. Batasan Studi

Penelitian hanya dilakukan di kawasan pesisir pantai area lahan tambak dan mangrove di Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan untuk perencanaan penataan kawasan ekowisata dengan melihat potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya.

F. Kerangka Pikir

Industri pariwisata memiliki hubungan erat dengan lingkungan fisik yang tidak selamanya saling mendukung dan menguntungkan sehingga kegiatan pariwisata lebih banyak mengeksploitasi lingkungan alam. Saat ini masyarakat cenderung tertarik dan berminat pada produk wisata yang mengedepankan kelestarian sumberdaya alam.

Desa Bakauheni merupakan Desa yang memiliki potensi wisata di kawasan pesisir pantai berupa mangrove dan tambak udang serta memiliki potensi dalam sektor pertanian. Mangrove merupakan salah satu potensi sebagai objek wisata yang menarik untuk dikembangkan di kawasan ini sebagai solusi perkembangan pariwisata yang cenderung bergeser pada permintaan wisata yang mengedepankan kelestarian lingkungan. Potensi- potensi yang terdapat di kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni dapat dijadikan kawasan wisata baru. Berikut kerangka pikir penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Pesisir pantai Desa Bakauheni memiliki daya tarik untuk pengembangan kawasan ekowisata. Daya tarik tersebut berupa potensi sumber daya alam (SDA), potensi pertanian, potensi perikanan dan potensi ekonomi masyarakat serta sosial budaya masyarakat sekitar yang kemudian diidentifikasi untuk mengetahui potensi apa saja yang terdapat di kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni. Dari identifikasi potensi kawasan pesisir pantai dibuat zona lanskap dan penataan kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni dengan mempertimbangkan persepsi masyarakat. Penataan kawasan berdasarkan pada potensi ekosistem mangrove dan daya dukung kawasan yang kemudian disesuaikan dengan sosial budaya masyarakat, kemampuan dan

kebutuhan masyarakat sekitar serta persepsi masyarakat. Sehingga, produk wisata yang akan dikembangkan dapat menguntungkan semua pihak dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan kawasan pesisir pantai Desa Bakauheni.